



Libur Panjang, Covid pun Berkembang

JOGJA—Libur panjang akhir pekan pada Oktober lalu ditengarai menjadi pemicu kian bertambahnya kasus harian Covid-19 di DIY.

Lugas Subarkah, Jalu Rahman Dewantara, & Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com

► Jika dilihat dari sisi waktu dan perubahan zonasi, bisa diasumsikan peningkatan kasus di DIY merupakan dampak libur panjang.

► Melonjaknya kasus Covid-19 di Kulonprogo dalam sepekan terakhir menyebabkan ruang isolasi di dua rumah sakit rujukan Covid-19 penuh.

Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY mengumumkan 77 penambahan kasus positif pada Minggu (22/11). Juru Bicara Pemda DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih, mengatakan meningkatnya penambahan kasus harian beberapa waktu terakhir, bisa jadi merupakan dampak dari libur panjang dua pekan lalu.

Kendati begitu, kata Berty, masih ada juga kasus dengan riwayat hasil *tracing* kasus yang sudah ada dan lanjutan *tracing* Klaster Pondok Pesantren. "Bisa juga [akibat *long weekend*], tapi juga hasil *tracing* kasus sebelumnya dan lanjutan dari Klaster Ponpes," kata Berty, Minggu.

Hal serupa juga dikatakan Kepala Dinas Kesehatan Sleman, Joko Hastaryo. Ia menjelaskan meski belum dilakukan studi mendetail tentang dampak libur panjang pada Oktober, jika dilihat dari sisi waktu dan perubahan zonasi, bisa diasumsikan peningkatan kasus merupakan dampak libur panjang.

"Terjadi lonjakan tujuh sampai 14 hari setelah libur panjang, karena pergerakan manusia tinggi [selama libur panjang]. Waktu itu [saat libur panjang] sebenarnya kami sedang berada di zona kuning. Namun, setelah 14 November naik lagi,

sekarang zona merah. Kajian ilmiahnya kami belum punya data validnya, tapi kalau dihubungkan bisa jadi karena liburan kemarin. Secara asumsi waktunya pas," kata dia.

Epidemiolog UGM, Riris Andono Ahmad, juga memperkirakan hal serupa. Menurutnya, meningkatnya kasus bisa jadi merupakan dampak libur panjang.

Doni, sapaan akrab Riris Andono Ahmad, mengatakan saat ini perlu diwaspadai libur akhir tahun. Ia mengimbau Satgas maupun masyarakat tetap konsisten menerapkan protokol Kesehatan.

"3M [menjaga jarak, memakai masker dari mencuci tangan] dari 3T [*testing, tracing dan treatment*]," ujarnya.

Tak hanya di DIY, libur panjang juga menjadi penyebab kasus positif Covid-19 di Jakarta dan Jawa Timur mencapai angka tertinggi.

Pada Sabtu (21/11) kasus Covid-19 di Ibu Kota memecahkan rekor penambahan kasus harian dengan 1.579 kasus baru. Satgas Penanganan Covid menduga kenaikan kasus tersebut karena efek *long weekend* pada akhir Oktober lalu.

Ingat Pesan Ibu

Instansi	Mile
1.	☐
2.	☐
3.	☐
4.	☐
5.	☐

► Halaman 11

Libur Panjang...

"Efek suatu event yang menimbulkan kerumunan dan penularan, biasanya baru terlihat dampak peningkatannya (dengan asumsi testing dilakukan seperti biasanya) dalam 10-14 hari kemudian," kata Juhis Satgas Covid-19, Wiku Adisasmito, Minggu.

Wiku mengatakan hal tersebut berkaca pada pengalaman pascalibur panjang Idulfitri, Iduladha, dan Hari Kemerdekaan. Oleh karena itu, Wiku menilai rekor kasus Corona di Jakarta kemarin diduga karena efek libur cuti bersama. "Jadi kalau sekarang meningkat kemungkinan terkait libur panjang 28 Oktober-1 November," ungkapnya.

Sebelumnya, Pemprov DKI menyampaikan data penambahan kasus harian Covid-19 pada Sabtu (21/11). Jakarta kembali memecahkan rekor penambahan kasus harian Covid-19 dengan 1.579 kasus baru.

Adapun, anggota Satgas Kuratif Covid-19 Jatim, Makhyan Jibril menyebut naiknya kasus di Jawa Timur karena dampak long weekend akhir Oktober hingga klaster keluarga. "Analisis sementara memang karena dampak dari long weekend akhir Oktober lalu. Dari semua provinsi terjadi kenaikan pasca long weekend karena mobilitas penduduk naik," ujar Jibril.

Data yang dicatat Satgas Covid-19 Jatim menunjukkan tambahan kasus positif Covid-19 di Jatim dalam empat hari terakhir lebih dari 300 kasus tiap harinya. Pada Rabu (18/11), tercatat ada 471 kasus baru.

Zona Merah

Melonjaknya kasus Covid-19 di Kulonprogo dalam sepekan terakhir menyebabkan ruang isolasi di dua rumah sakit rujukan Covid-19 di kabupaten ini yaitu RSUD Wates dan RS Nyl Ageng Serang (NAS) Sentolo penuh.

"Kami dapat informasi dari pihak rumah sakit (RSUD Wates dan NAS) bahwa sekarang ruang isolasi untuk pasien Covid-19 di sana telah penuh. Di RSUD Wates yang kapasitasnya 20 kamar telah terisi semua. Di NAS juga sama, empat kamar untuk isolasi sudah penuh," kata Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo, Baniing Rahayujati, Minggu.

Kondisi serupa juga dialami tempat isolasi di Rumah Singgah Teratai (RST), kompleks RSUD Wates. Di sana sebanyak 20 kamar telah terisi pasien Covid-19 dan

yang kosong, tetapi kami sangat selektif memilih pasien karena RST hanya dikhususkan bagi pasien yang tidak bisa melakukan isolasi mandiri di rumah," ujar Baniing.

Baniing mengaku sudah berkomunikasi dengan masing-masing direktur rumah sakit rujukan tersebut terkait persoalan ini.

"RS saat ini sedang berupaya menambah ruang isolasi baru yang dikhususkan untuk transit pasien mengingat sekarang ini peningkatannya (jumlah penderita Covid-19) cukup tajam," ujarnya. Dalam sepekan terakhir terjadi lonjakan jumlah penderita Covid-19 di Kulonprogo. Kenaikan itu

mulai terlihat pada Minggu (15/11), dengan adanya empat kasus baru dan satu kasus sembuh. Sehari kemudian atau Senin (16/11), ada dua kasus baru, dan tiga kasus sembuh. Kemudian secara berturut-turut pada Selasa (17/11) tambah 36 kasus baru; Rabu (18/11) 10 kasus; Kamis (19/11) tujuh kasus; Jumat (20/11), 16 kasus baru, dan dua kasus sembuh; dan Sabtu (21/11) sebanyak 27 kasus.

Seluruh kasus dalam satu pekan terakhir itu berasal dari Klaster Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kulonprogo; penularan di lingkungan keluarga; serta warga yang baru pulang dari luar daerah atau pelaku perjalanan.

Pemda DIY sudah menyiapkan fasilitas kesehatan darurat tambahan baik berupa bed di rumah sakit maupun selter. Namun saat ini ia juga belum mendapat info detail terkait dengan penambahan ini. "Nanti akan diumumkan Sekda DIY," kata Berty.

Berty menjelaskan untuk penambahan 77 kasus yang terjadi Minggu di DIY, didominasi Kabupaten Kulonprogo dengan 38 kasus. Sementara 47 kasus dinyatakan sembuh, dan empat kasus dilaporkan meninggal. Penambahan kasus itu dari pemeriksaan pada 803 sampel dari 797 orang.

Adapun berdasarkan domisili rincian kasus yakni Kota Jogja (enam kasus), Bantul (enam kasus), Kulonprogo (38 kasus), Gunungkidul (satu kasus), dan Sleman (26 kasus).

Dilihat dari riwayatnya, penambahan kasus terdiri dari tracing kasus positif (31 kasus), periksa mandiri (delapan kasus), screening karyawan kesehatan (14 kasus), perjalanan luar daerah (satu kasus), dan belum ada info (23 kasus).

Empat kasus dilaporkan meninggal dunia yakni Kasus 4.764, laki-laki, 50, warga Kota Jogja, dengan komorbid diabetes melitus; Kasus 4.923, perempuan, 54, warga Sleman, dengan komorbid diabetes melitus; Kasus 5034, perempuan, 45, Kota Jogja, dengan komorbid diabetes melitus; Kasus 5.044, laki-laki, 34, warga Kota Jogja, dengan komorbid diabetes melitus dan hipertensi.

Adapun kasus sembuh berdasarkan domisilinya meliputi Kota Jogja (14 kasus), Bantul (delapan kasus), Kulonprogo (12 kasus), Gunungkidul (empat kasus), dan Sleman (sembilan kasus). Dengan penambahan ini maka total kasus positif DIY menjadi sebanyak 5.137 kasus, dengan 3.857 kasus sembuh dan 123 kasus meninggal.

Jumlah kasus aktif DIY saat ini sebanyak 1.157 kasus, dengan tingkat kesembuhan 75,08% dan tingkat kematian 2,39%. Sementara penggunaan bed di rumah sakit rujukan untuk kritikal sebanyak 34 bed, sisa 14 bed dan nonkritikal 319 bed, sisa 85 bed.

Tatap Muka

Sementara itu, Dinas Pendidikan dan Pemuda Gunungkidul mengklaim sudah bisa menerapkan program kegiatan belajar mengajar secara normal mulai awal tahun depan.

Meski demikian, untuk kepastian masih butuh rekomendasi dari Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19, serta persetujuan orang tua.

Kepala Disdikpora Gunungkidul, Bahrin Rasyid sudah mendapatkan informasi berkaitan dengan pemberian lampu hijau pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

"Sudah mulai ada pertemuan terbatas. Ada sekolah yang menggelar pertemuan sekali hingga dua kali dengan durasi pertemuan dua jam di setiap minggunya," kata Bahrin.

Menurut dia, pertemuan terbatas yang diselenggarakan sebagai salah satu upaya pelaksanaan pembelajaran secara normal. Di dalam pertemuan ini juga diterapkan protokol kesehatan secara ketat. Siswa maupun guru wajib menggunakan alat pelindung diri berupa masker atau pelindung wajah. Selain itu, di sekolah juga sudah disiapkan fasilitas tempat cuci tangan menggunakan sabun. "Ya kalau sudah bisa dimulai, kami siap melaksanakannya," ungkapnya.

Meski demikian, lanjut dia, kesiapan dari sisi sarana dan prasarana tidak serta merta menjadi acuan. Pasalnya, untuk kepastian juga harus melihat aspek lain seperti jumlah perkembangan kasus hingga adanya rekomendasi dari tim gugus tugas maupun persetujuan dari orang tua. "Kami tunggu kebijakan dari gubernur dan bupati seperti apa. Yang jelas, pelaksanaan tatap muka bisa digelar asalkan mendapat rekomendasi dari pemangku kebijakan yang menanganinya," katanya.

Ditambahkan Bahrin, untuk optimalisasi dalam pembelajaran, Disdikpora Gunungkidul sudah menyiapkan beberapa skema. Salah satunya meningkatkan intensitas pertemuan terbatas di sekolah-sekolah. "Banyak skema, misal yang semula satu kali, ditingkatkan jadi dua kali. Yang dua kali jadi tiga kali," imbuhnya.

Kepala Bidang SMP, Disdikpora Gunungkidul, Kiswoto mengatakan pertemuan terbatas yang diselenggarakan sudah melalui sosialisasi yang disampaikan oleh komite sekolah ke wali murid. Inti dari sosialisasi untuk memastikan para orang tua tidak keberatan dengan program tersebut. "Ya kalau keberatan, siswa boleh tidak masuk. Materi diberikan daring," katanya.

Belum Izinkan

Kepala Dinas Pendidikan Kota Jogja, Budi Santosa Asrori menegaskan Pemkot belum mengizinkan pelaksanaan sekolah tatap muka, baik untuk jenjang SD maupun SMP. "Kami belum membolehkan sekolah tatap muka," ujar Budi.

Jika memang ada siswa yang datang ke sekolah, bukan untuk mengikuti pelajaran tatap muka sebagaimana biasa. Kedatangan mereka ke sekolah hanya untuk mengurus penugasan dari guru. Itu pun terbatas untuk kebutuhan mendesak, seperti siswa yang benar-benar terkendala pembelajaran jarak jauh. Jumlahnya pun tidak banyak. (David Kurniawan/ST10/Detik)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005